

USAHA KERAJINAN BAMBU (*Bambusa Sp.*) DI DESA BATU BINI KECAMATAN PADANG BATUNG KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

*Bamboo Crafts Business (Bambusa Sp.) In Batu Bini Village Padang Batung
District Hulu Sungai Selatan Regency*

Teresa Pakpahan, Asysyifa, dan Hafizianor

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *This study aims to describe the bamboo handicraft business and describe the marketing of bamboo handicraft businesses in Batu Bini village, Padang Batung sub-district, Hulu Sungai Selatan Regency. Bamboo is a clumping, fibrous-rooted plant whose stems are hollow, fibrous, hard, and tall, used as building materials, household furniture and woven bamboo crafts. The bamboo handicraft business in Batu Bini Village, Padang Batung District, Hulu Sungai Selatan Regency, which was initiated by Mrs. Normila as the head of the bamboo craftsmen in Batu Bini Village since it was formed in 2019 until now. This research method uses purposive sampling method. The object of this research is bamboo craftsmen members in Batu Bini Village RT 03 RW 02. With details of the respondents from the Batu Bini Village bamboo craftsmen members totaling 30 people consisting of 28 women and 2 men. The determination of the selected subject or respondent refers to the requirement that the person is involved and has knowledge and experience in the management of bamboo crafts. The method used in this research is a qualitative method. Based on the results of the analysis of bamboo handicraft businesses in Batu Bini Village, Batu Bini Village has very potential natural resources in the bamboo plant. Bamboo handicraft products in Batu Bini Village are Butah, Fan, Lanjung, Basket, Tissue Place, Item Place, Stationery Place, Make Up Place, Jar, Small Bag, Basket, Bottle Place. The price range of bamboo handicraft products is from 15,000-200,000. The marketing system used by bamboo craftsmen is to sell directly and online to consumers, as well as being sold to pembakul and then marketed to the outside (market).*

Keywords: *Community business, Bamboo crafts, Batu Bini Village*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan usaha kerajinan bambu dan mendeskripsikan pemasaran usaha kerajinan bambu di desa Batu Bini Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Bambu diketahui sebagai tumbuhan yang berumpun, berakar serabut yang batangnya bulat berongga, beruas, keras, dan tinggi, digunakan sebagai bahan bangunan, perabot rumah tangga dan kerajinan anyaman bambu. Usaha kerajinan bambu di Desa Batu Bini Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang diprakarsai oleh ibu Normila selaku ketua pengrajin bambu di Desa Batu Bini sejak dibentuk tahun 2019 hingga sekarang. Metode penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Objek penelitian ini adalah anggota pengrajin bambu di Desa Batu Bini RT 03 RW 02. Dengan rincian responden dari anggota pengrajin bambu Desa Batu Bini berjumlah 30 orang yang terdiri dari 28 perempuan dan 2 orang laki-laki. Penentuan subjek atau responden yang dipilih mengacu pada persyaratan bahwa orang tersebut terlibat serta memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam pengelolaan kerajinan bambu. Metode yang dilakukan pada penelitian ini ialah metode kualitatif. Berdasarkan hasil analisis usaha kerajinan bambu di Desa Batu Bini bahwa Desa Batu Bini memiliki sumberdaya alam sangat berpotensi di bagian tanaman bambunya. Produk hasil kerajinan bambu Desa Batu Bini ada Butah, Kipas, Lanjung, Bakul, Tempat Tissue, Tempat Barang, Tempat Alat Tulis, Tempat Make Up, Toples, Tas Kecil, Keranjang, Tempat Botol. Kisaran harga produk kerajinan bambu dari 15ribu–200ribuan. Sistem pemasaran yang dipakai para pengrajin bambu adalah menjual dengan secara langsung dan secara online ke konsumen, adapun juga dijual ke pembakul lalu dipasarkan ke luar(pasar).

Kata kunci : Usaha masyarakat, Kerajinan bambu, Desa Batu Bini

Penulis untuk korespondensi, surel: teresapakpahan123@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan kehutanan Indonesia dengan skema perhutanan sosial adalah salah satu upaya pada pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan potensi sumberdaya hutan dari aspek sosial dan ekonomi. pada pengembangan perhutanan sosial dalam kawasan hutan telah dilakukan dalam bentuk Hutan Kemasyarakatan, Hutan Desa, Hutan Tanaman Rakyat, dan Kemitraan Kehutanan. Bambu merupakan hasil hutan non kayu yang potensial untuk dikembangkan menjadi sumber bahan baku industri. Bahan bambu juga memiliki ciri bulu-bulu halus pada bagian batangnya yang apabila mengenai kulit dapat menyebabkan gatal-gatal (Sriagustini & Supriyani, 2021). Diketahui di daerah bagian hulu sungai selatan tanaman bambu kebanyakan dijumpai di Desa Loksado. Potensi kerajinan dari bambu yang ada di daerah Desa Batu Bini Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini dimanfaatkan oleh masyarakat menjanjikan keuntungan yang besar karena mempunyai nilai ekonomis tinggi.

Potensi jumlah tanaman bambu yang paling besar atau melimpah, memiliki banyak peluang untuk dapat dikembangkan menjadi industri kreatif berbasis potensi desa. Apalagi didukung oleh keberadaan jumlah sumberdaya yang berkesinambungan memberikan dampak terhadap kemajuan sosial ekonomi masyarakat (Narno, 2018). Kerajinan anyaman bambu disebut juga sebagai seni dalam merajut yang biasanya menggunakan bahan dari bambu dan daun-daunan yang berserat yang digunakan sebagai alat keperluan rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Anyaman bambu yang membutuhkan kreativitas tinggi, ide, perasaan, pemikiran dan kerajinan tangan. Namun di sisi lain, terdapat permasalahan dalam mengembangkan UMKM kerajinan anyaman yaitu kurangnya keterampilan dan ketelatenan dalam membuat kerajinan anyaman bambu. Masyarakat Desa Batu Bini banyak yang berprofesi sebagai petani atau buruh tani, demikian pula dengan pemuda Desa Batu Bini, mereka banyak memilih bekerja di luar kota. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat desa terhadap potensi yang dimiliki Desa Batu Bini yakni kerajinan anyaman. Mereka lebih banyak bekerja sebagai buruh pabrik dengan alasan pendapatan yang di terima relatif lebih tinggi daripada membuat kerajinan anyaman bambu.

Oleh karena itu dibutuhkan beberapa informasi mengenai tanaman bambu oleh para pengrajin agar diperoleh tanaman bambu dengan kualitas yang baik (Setiawaty, E, 2006).

Tanaman Bambu masih banyak dibutuhkan oleh banyak orang untuk dijadikan barang keperluan sehari-hari seperti contohnya untuk perkakas barang rumah tangga dan bisa dijadikan juga untuk pembuatan kandang ternak (Markus, 2009). Kegiatan yang dapat dilakukan untuk membuat masyarakat dapat memanfaatkan bambu menjadi produk kerajinan adalah mengadakan diskusi untuk membangkitkan antusiasme masyarakat untuk memanfaatkan bambu menjadi produk yang dapat dijual dan menambah penghasilan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Tanaman bambu yang tumbuh subur di pegunungan meratus menjadi berkah tersendiri untuk masyarakat sekitar, khususnya bagi beberapa wanita di Desa Batu Bini, dimana mereka mampu memanfaatkan tumbuhan bambu tersebut untuk diolah menjadi kerajinan anyaman yang unik dan cantik guna menambah penghasilan ekonominya. Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian mengenai kondisi keberadaan pengrajin bambu pada desa Batu Bini, sehingga dapat diketahui pemanfaatan pada bambu dalam hubungannya dengan program perhutanan sosial.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batu Bini Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pada penelitian ini diperlukan waktu kurang lebih selama 3 bulan dari mulai persiapan, observasi di lapangan dan pengolahan data penelitian, serta sampai dengan penyusunan hasil data penelitian atau pembuatan laporan.

Objek dan Alat Penelitian

Objek pada penelitian ini yaitu responden pengrajin bambu di Desa Batu Bini, dan peralatan yang digunakan yaitu : Alat tulis dan buku catatan untuk mencatat data, Kamera untuk digunakan sebagai dokumentasi kegiatan penelitian, Handphone (HP) sebagai alat bantu untuk merekam saat wawancara, Laptop untuk pengolahan data dari hasil

penelitian dan pembuatan skripsi, Daftar pertanyaan (Kuesioner) untuk para responden.

Prosedur Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer didapatkan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Data hasil wawancara dan observasi di lapangan berupa informasi mengenai jumlah para pengrajin bambu yang ada di Desa Batu Bini dan sistem pemasaran pengrajin bambu serta sejauh mana kreatifitas pengrajin bambu dalam membuat berbagai macam kerajinan yang terbuat dari bambu.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari orang yang melakukan penelitian dari sumber yang telah ada. Data primer dikumpulkan berupa data karakteristik sosial ekonomi masyarakat Desa Batu Bini dan kegiatan pengelolaan maupun pemanfaatan terhadap usaha kerajinan bambu. Adapun sumber data sekunder di peroleh dari instansi desa berupa arsip-arsip yang berhubungan dengan substansi dan objek pada penelitian serta Lembaga yang berkaitan dan berupa dokumentasi yang mendukung penelitian.

2. Pengambilan Data

a. Penentuan responden ini adalah para pengrajin bambu yang ada di Desa Batu Bini. Jumlah responden yang diambil yaitu sebanyak 30 orang pengrajin bambu. Metode yang digunakan dalam penentuan responden adalah metode purposive sampling. Responden disini adalah para pengrajin bambu atau orang-orang yang paham dan mengetahui objek penelitian yang dilakukan serta dapat menemukan data yang diperlukan. Penentuan responden tersebut berdasarkan dari pertimbangan tertentu yang diyakini adalah orang yang dianggap paham terkait kerajinan bambu dan kearifan lokal yang berkembang di masyarakatnya. Pengrajin bambu yang mengetahui informasi atau pengetahuan sehubungan dengan masalah yang diteliti, mereka yang melakukan perdagangan atau usaha / penjualan, dan perladangan.

b. Pada penelitian ini adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berdasarkan pada jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Pada bagian pengumpulan data primer dilakukan langkah-langkah cara yaitu : 1). Wawancara, dengan cara memberi pertanyaan yang sudah disiapkan sesuai dengan kuesioner yang tersedia. (Moleong, 2014:186). 2). Observasi, dalam penelitian ini dilakukan pengamatan objek pengrajin bambu, mendata semua hasil kerajinan anyaman yang terbuat dari bambu serta penghasilan para pengrajin bambu yang ada di Desa Batu Bini. Observasi adalah dengan melakukan pengamatan terjun secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari kegiatan yang dilakukan (Riduan, 2006:76) 3). Dokumentasi, penting untuk mendapatkan data sekunder yang dapat menunjang hasil penelitian pada informasi desa, dokumentasi merupakan sumber yang memberikan informasi atau fakta kepada peneliti, baik itu catatan, foto, rekaman, video maupun lainnya (Ibrahim,2015:93).

Analisis Data

Metode yang akan dilakukan pada penelitian ini ialah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk pengumpulan data yang berbentuk metode yang fokus pada pengamatan atau observasi yang mendalam. Menggunakan kuesioner yang dihasilkan dari peneliti melakukan wawancara mendalam kepada responden. Pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan yang terfokus kepada data dan analisa berdasarkan jawaban dari orang kunci (key informant). Proses wawancara pada penelitian ini dilakukan secara bertatap muka secara langsung atau disebut dengan face to face bersama responden atau narasumber yang bisa disebut sebagai key informan, pedoman pada wawancara digunakan untuk mempermudah pada saat dilakukan wawancara dengan para narasumber, pedoman tersebut berupa kuisisioner yang sudah disediakan. Analisis data dilakukan menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan berdasarkan sudut pandang dari dalam oleh para responden yaitu para pengrajin bambu (Moleong, 2005). Syarat terpilihnya subjek atau responden diketahui dari orang tersebut terlibat dan mengetahui serta memiliki pengalaman pada pengelolaan kerajinan bambu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada saat penelitian di Desa Batu Bini pengrajin memiliki berbagai macam

karakteristik pada setiap responden seperti keahlian, status, tingkat pendidikan terakhir dan usia serta jenis kelamin, dapat dilihat pada Tabel 1 yaitu :

Tabel 1. Data Pengrajin Bambu di Desa Batu Bini Kecamatan Padang Batung (HSS)

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pend. Terakhir	Status	Keahlian
1	Normila	28	Perempuan	SD	Menikah	Pengajar
2	Muliyati	38	Perempuan	SD	Menikah	Menganyam
3	Ila	35	Perempuan	SD	Menikah	Menganyam
4	Sumiati	29	Perempuan	SD	Menikah	Menganyam
5	Hana	30	Perempuan	SD	Menikah	Menganyam
6	Lia Mirani	19	Perempuan	SMA	Menikah	Menganyam
7	Mastini	43	Perempuan	SMA	Menikah	Menganyam
8	Midah	45	Perempuan	SMA	Menikah	Menganyam
9	Masram	45	Perempuan	SD	Menikah	Menganyam
10	Lia	18	Perempuan	SMP	Belum Menikah	Menganyam
11	Liani	43	Perempuan	SD	Menikah	Menganyam
12	Maliani	40	Perempuan	SD	Menikah	Menganyam
13	Asnah	65	Perempuan	SD	Menikah	Menganyam
14	Mastika Hilma	20	Perempuan	SD	Menikah	Menganyam
15	Asna	17	Perempuan	SMP	Belum Menikah	Menganyam
16	Raudatul Jannah	48	Perempuan	SD	Menikah	Menganyam
17	Ani	50	Perempuan	SD	Menikah	Menganyam
18	Marnawati	45	Perempuan	SMP	Menikah	Menganyam
19	Sumarni	29	Perempuan	SMP	Menikah	Menganyam
20	Masrupah	45	Perempuan	SD	Menikah	Menganyam
21	Samiah	50	Perempuan	SD	Menikah	Menganyam
22	Anar Annisa	35	Perempuan	SD	Menikah	Menganyam
23	Zainatur Hikmah	35	Perempuan	SD	Menikah	Menganyam
24	Asmiah	40	Perempuan	SD	Menikah	Menganyam
25	Nurmaya	40	Perempuan	SD	Menikah	Menganyam
26	Wina	43	Perempuan	SD	Menikah	Menganyam
27	Desy Rahmawati	35	Perempuan	SD	Menikah	Menganyam
28	Siti Nooriani	30	Perempuan	SD	Menikah	Menganyam
29	Mahnudin	40	Laki-laki	SMP	Menikah	Mencari bambu
30	Bapak Ani	50	Laki-laki	SD	Menikah	Mencari bambu

Usaha Kerajinan Bambu Masyarakat Desa Batu Bini

Desa Batu Bini yang terletak di Kecamatan Padang Batung Hulu Sungai Selatan yang kaya akan potensi tanaman bambu yang banyak tumbuh dan dapat ditemui di hutan-

hutan yang ada disekitar pemukiman penduduk desa batu bini. Masyarakat desa Batu Bini memanfaatkan bambu untuk keperluan hidup mereka sehari-hari seperti contoh untuk dibuat dan dijadikan alat untuk membantu dalam bertani atau berkebun (lanjung, butah, dll), kandang ternak, membuat

pondok-pondok, membuat warung kecil, untuk transportasi air di sungai yang ada di desa batu bini, dan lainnya. Salah satu sumberdaya alam yang melimpah menjadikan tanaman bambu berperan penting pada masyarakat desa Batu Bini.

Mayoritas masyarakat desa Batu Bini didominasi bermata pencaharian sebagai petani dan berkebun, akan tetapi banyak tanaman bambu di kawasan desa Batu Bini sehingga ada juga warganya yang kesehariannya sebagai pelaku usaha kreatif, salah satunya adalah usaha pembuatan kerajinan anyaman dari bambu. Bambu yang dipakai oleh para pengrajin bambu desa Batu Bini biasa dicari dan didapat oleh para pengrajin di wilayah hutan yang berada didekat daerah penduduk desa. Banyaknya sumberdaya alam tanaman bambu di Desa Batu bini, sehingga salah seorang masyarakat bernama Ibu Normila memiliki ide untuk membentuk suatu usaha kerajinan bambu yang dimulai dari tahun 2019. Kelompok pengrajin anyaman bambu yang di prakarsai oleh ibu Normila bersama dengan beberapa penduduk/masyarakat desa Batu Bini yang memiliki anggota sebanyak 30 orang dimana para pengrajin bambu ini adalah penduduk asli lokal dari Desa Batu Bini. Ibu Normila membentuk usaha kerajinan anyaman bambu di desa Batu Bini semenjak tahun 2019 hingga sekarang. Usaha kerajinan anyaman bambu di Desa Batu Bini adapun memiliki dukungan dari pemerintah daerah setempat seperti Dari Dinas Perdagangan, KPH Hulu Sungai, Kepala desa, Pengepul, dan ibu camat serta ibu PKK lainnya yang mana setiap ada acara Expo atau pameran dan acara-acara kebudayaan daerah pasti turut membantu dalam memasarkan dan mempromosikan pada acara tersebut.

Beberapa kali ibu Normila pernah mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan anyaman bambu dengan berbagai bentuk/hiasan sehingga ibu Normila mampu dan bisa membagikan ilmu/kreatifitas yang didapat kepada para anggota pengrajin bambu lainnya. Masyarakat desa Batu Bini sebelumnya hanya bisa mengolah beberapa hasil/produk anyaman saja seperti lanjung, butah, dan bakul yang digunakan mereka untuk membantu dalam pekerjaan mereka sebagai seorang petani dan pekebun. Sehingga tingkat kekreatifisan mereka pun dalam hal menganyam bambu menjadi terbatas. Berdasarkan wawancara sumber pengrajin bambu, tanaman bambu sangat banyak berada di hutan-hutan yang ada

disekitar penduduk desa. Waktu yang di tempuh untuk menuju ke lokasi pengambilan bambu (hutan) dimana tempat sumber bambu yang dipakai para pengrajin memerlukan waktu sekitar setengah jam/30 menit dari kawasan rumah-rumah penduduk desa menggunakan kendaraan roda 2. Para pengrajin bambu melakukan kegiatan untuk membuat anyaman bambu setiap 1 kali dalam seminggu yaitu pada hari minggu pagi hingga sore hari. Pada saat hari biasa yaitu senin – sabtu, para pengrajin bambu yang didominasi oleh ibu-ibu yang berkegiatan bekerja atau bermata pencaharian berkebun dan berladang dan sebagian juga sebagai ibu rumah tangga, sehingga memiliki kegiatan dan waktu yang kurang cukup untuk berkumpul dan melakukan proses penganyaman bambu secara fokus. Khusus hari minggu para pengrajin bambu dapat dengan leluasa dan fokus berkumpul secara lengkap dalam proses pembuatan anyaman bambu. Kecuali ada saat-saat tertentu disaat banyaknya orderan konsumen maka para pengrajin akan mengatur waktunya dalam berkumpul untuk membuat pesanan atau orderan kerajinan bambu di hari selain hari minggu dengan waktu yang telah ditentukan. Bambu yang biasa digunakan oleh pengrajin di Desa Batu Bini yaitu, jenis bambu tali (*Gigantochloa apus*).

Bambu tali merupakan suatu jenis bambu yang memiliki warna pada kulitnya hijau tua dan terlihat kurang mengkilap. Adapun alasan mengapa disebut sebagai bambu tali yaitu karena bambu tali memiliki salah satu manfaat bambu jenis ini yaitu bisa dijadikan sebagai bahan untuk membuat kerajinan seperti butah, lanjung, hiasan teratai, tempat tissue, dan perlengkapan upacara adat/perkawinan. Bambu tali pada umumnya memiliki diameter sekitar 3 sampai 7 cm, yang dimana besar atau kecilnya jenis tanaman bambu ini tergantung pada kesuburan tanahnya. Bambu tali juga tingkat ke elastisitasnya lebih tinggi daripada jenis bambu yang lain, oleh karena itu mudah dipakai untuk dijadikan bahan baku dari anyaman bambu. Adapun untuk bagian ketinggian pada panjangnya jenis bambu ini yaitu sekitar antara 4 hingga 12 meter. Diketahui bambu yang terlalu muda itu kurang baik untuk digunakan, karena ketika bambu itu dibelah dan dijemur akan membuat mengkerut dan menjadikan bahan anyaman bambu tidak baik untuk digunakan. Adapun diketahui bambu yang baik untuk digunakan sebagai bahan kerajinan anyaman yaitu bambu yang memiliki ciri-ciri seperti dalam warna terlihat

seperti berwarna kuning, memiliki beberapa kelopak yang menempel pada bagian batang, hal ini bisa di artikan bahwa bambu telah siap untuk ditebang, dipotong dan dijadikan sebagai bahan anyaman bambu. Bahrial, D. A. (2020). Secara umum jenis bambu tali dapat tumbuh dengan subur dan baik di bagian tepi sungai atau sekitar sungai.

Hasil kerajinan anyaman bambu ini biasanya digunakan untuk keperluan sendiri atau dapat dijual sehingga menambah penghasilan. Alasan mengapa jenis bambu tali ini digunakan oleh para pengrajin desa Batu Bini yaitu karena bambu ini yang cukup mudah untuk dicari dan di dapat, dan jenis bambu tali yang memiliki serat batang yang padat , lentur dan mudah untuk diraut serta di anyam untuk berbagai jenis macam kerajinan anyaman bambu. Kekuatan bambu ini antara lain dikarenakan bambu jenis ini memiliki serat yang halus, apabila bambu tali ini memiliki umur yang lebih tinggi akan memiliki kekuatan yang rendah. Hasil karya dari pengrajin anyaman bambu Desa Batu Bini telah banyak terjual ke berbagai daerah dan tetap bertahan hingga sekarang.

Proses Pembuatan Kerajinan Anyaman Bambu

Pada bagian dalam hal proses pembuatan kerajinan bambu langkah pertama yaitu dengan mempersiapkan semua alat dan bahan. Dilanjutkan dengan langkah pada proses pemilihan bambu yang mana sudah siap untuk di ambi dan dipakai bambunya, selanjutnya proses pemotongan bambu, lalu pembersihan pada bambu, dilakukan proses pengeringan, dan setelah itu proses pengawetan serta yang terakhir proses penganyaman. Adapun langkah-langkah atau proses yang dilakukan yaitu :

1. Pemilihan Bambu Yang Akan Digunakan

Para pengrajin bambu di Desa Batu Bini menggunakan jenis bambu tali untuk digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan kerajinan anyaman bambu, antara jenis bambu yang lain bambu tali adalah bambu yang memiliki tingkat kualitas yang baik untuk dijadikan kerajinan bambu, bambu tali tidak mudah rusak dan tidak mudah menyusut. Bambu tali memiliki kelebihan serat yang lebih halus oleh karena itu para pengrajin memanfaatkan potensi sumberdaya alam tanaman bambu tali yang sangat melimpah yang terdapat di sekitar Desa Batu Bini.

2. Proses Pemotongan Bambu Tali Yang Akan Digunakan

Proses pemotongan dilakukan setelah didapatkan bambu tali yang terpilih, dalam proses pemotongan ini dilakukan dengan memakai alat yaitu parang dan gergaji. Bambu yang sudah ditebang itu dibersihkan rantingnya, lalu dipotong sampai mendapatkan bagian yang akan digunakan. Ambil dan kumpulkan untuk dibawa ke tempat proses selanjutnya, Bambu yang sudah dipilih dan dikumpulkan nantinya akan dipotong menggunakan alat gergaji dan parang atau golok untuk dipotong serta dibelah.

3. Pembersihan Bambu

Pada proses pembersihan bambu, dilakukan dengan bambu yang sudah dipotong itu dibelah menjadi dua bagian, setelah dibelah menjadi dua bagian bambu tersebut diraut dengan menggunakan pisau raut agar menghilangkan seratnya. Setelah dilakukan perautan dan penghalusan agar permukaan bagian bambunya halus dibelah sesuai dengan bagian ukuran yang perlukan untuk proses anyaman nantinya.

4. Pengeringan Bagian Bahan Bambu

Dalam proses pengeringan ini, para pengrajin hanya mempunyai satu cara yaitu menjemur bahan bambu yang telah dipotong dan dihaluskan secara dibawah sinar matahari langsung, tanpa ada alat lainnya untuk mengeringkan. Oleh karena itu, faktor musim dan cuaca sangat berpengaruh pada bagian proses ini karena hanya mengandalkan dari sinar matahari saja. Biasanya dalam 1 sampai 3 hari waktu yang diperlukan dalam proses pengeringan ini dan yang pasti tergantung pada cuaca.

5. Pewarnaan Pada Bahan Anyaman Bambu

Pewarnaan dilakukan dengan menyiapkan yang pertama bahan serta alat untuk merebus, setelah itu siapkan panci besar yang sudah disiapkan didalamnya larutan pewarna kesumba dengan perbandingan air dan pewarnanya itu dapat disesuaikan dengan kebutuhan warna yang akan dipakai oleh pengrajin. Setelah itu tunggu hingga campuran pewarna sampai mendidih, saat sudah mendidih bahan anyaman bambu dibasahi dahulu, setelah itu dimasukkan ke dalam panci perebusan. Selama 15 menit direbus didalam air pewarna yang mendidih, bahan tersebut di aduk-aduk hingga setelahnya panci perebusan di angkat dan didiamkan atau didinginkan

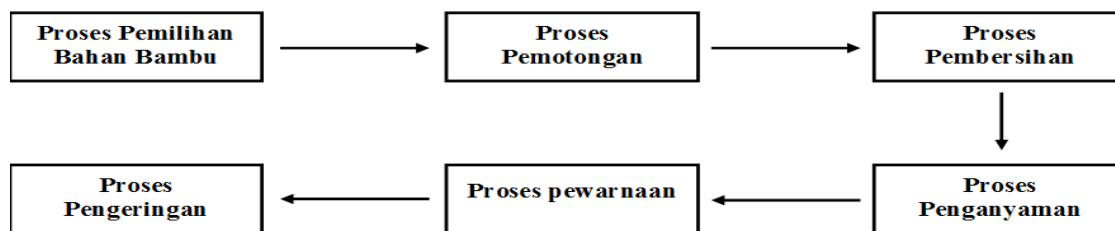
bersama bahannya didalam panci itu selama kurang lebih 12 jam. Setelah sesudah didinginkan selama 12 jam, bahan dapat di angkat dan dicuci dengan air bersih, setelah itu jemur bahan hingga kering. Setelah bahan sudah kering silahkan diangkat dan dibersihkan dan siap untuk dianyam. Warna yang dipakai oleh pengrajin Desa Batu Bini yaitu warna merah, kuning, hijau dan tanpa/tidak berwarna.

6. Penganyaman

Pada proses akhir atau penganyaman, semua bahan yang sudah siap melalui proses pertama hingga saat proses siap untuk dianyam. Bahan tersebut kemudian dianyam dengan teliti dan bagus, hingga menghasilkan bentuk anyaman atau hasil produk yang sesuai dengan jenis produk yang di inginkan atau

permintaan pesanan. Adapun cara dalam menganyam adalah dengan bagian irisan bambu dengan cara saling menindih satu sama lain, pengrajin melakukan beberapa teknik dalam menganyam yaitu ada teknik anyaman dua sumbu, anyaman sasaq, anyaman silang dan anyaman tunggal. Anyaman dengan cara menyilangkan kedua sumbu hingga silangan dengan bilah lainnya terbentuk struktur bersilang. Bagan Proses Pembuatan Kerajinan Anyaman Bambu oleh Masyarakat Desa Batu Bini dapat di lihat pada Gambar 1.

Adapun alat-alat yang dipakai untuk pembuatan kerajinan anyaman bambu dapat dilihat pada Tabel 2.



Gambar 1. Bagan Proses Pembuatan Kerajinan Anyaman Bambu

Tabel. 2 Nama Alat Untuk Pembuatan Kerajinan Anyaman Bambu

No	Nama Alat	Kegunaan
1	Pisau Raut	Membelah dan memperhalus permukaan bambu sehingga menjadi halus dan bagus
2	Gergaji	Pemotongan bamboo
3	Lem	Merekatkan anyaman bambu
4	Gunting	Memotong bahan kerajinan bambu dan bahan lainnya
5	Parang	Pemotongan bamboo
6	Meteran	Mengukur panjang bambu
7	Tang	Menjepit bambu
8	Pewarna	Mewarnai iritan bamboo
9	Pengaduk	Mengaduk bahan atau iritan bambu pada saat di rebus
10	Panci	Merebus bahan atau iritan bambu



Gambar 2. Alat-alat untuk pembuatan kerajinan bambu

Sistem Pemasaran Usaha Kerajinan Bambu Masyarakat di Desa Batu Bini

Sistem pemasaran yang dipakai oleh para pengrajin bambu Desa Batu Bini ialah dengan cara menjual secara langsung dengan konsumen (secara langsung maupun online) dan ke pengepul untuk dilanjutkan dijual ke pasar, adapun cara pembelian lewat online yaitu dengan cara memesan via whatsapp ke ketua pengrajin yaitu ibu Normila, akan tetapi kurangnya sosial media dalam bentuk promosi hasil kerajinan bambu ini menjadikan penjualan atau pemasaran masih kurang luas, karena para pengrajin bambu tidak memiliki sosial media seperti contoh Facebook, instagram, shoope, dan sosial media lainnya yang bisa dijadikan alat untuk promosi dan penjualan produk-produk hasil kerajinan bambu. Dalam skala kecil maupun besar

tanaman bambu dikenal baik memiliki nilai ekonomi yang bagus dan meyakinkan. Bambu yang dijadikan sebagai budaya masyarakat dalam hal penggunaan bambu untuk berbagai keperluan kehidupan sehingga tanaman bambu bisa masuk dalam kategori jenis pohon yang serbaguna. Secara tradisional dalam pemanfaatan bambu masih cukup terbatas dijadikan sebagai bahan bangunan, alat rumah tangga, alat kesenian, kerajinan anyaman, dan sebagai bahan makanan dll. Widnyana, K. (2012). Hasil produk dari tangan yang handal pengrajin bambu akan dijual kepada konsumen secara langsung dan ada juga ke pengepul atau bisa disebut sebagai orang yang bertugas mengumpulkan dan menjual keluar hasil produk anyaman ke pasar. Berikut tabel produk atau hasil dari kerajinan anyaman bambu Desa Batu Bini dan harga produknya.

Tabel. 3 Produk dan Harga Kerajinan Bambu di Desa Batu Bini

NO	Nama Produk	Harga(Rp)/Pcs
1	Butah	Rp50.000,00 – Rp100.000,00
2	Kipas	Rp20.000,00 – Rp50.000,00
3	Lanjung	Rp50.000,00 – Rp150.000,00
4	Bakul	Rp100.000,00 – Rp200.000,00
5	Tempat Tissue	Rp20.000,00 – Rp100.000,00
6	Tempat Barang	Rp30.000,00 – Rp100.000,00
7	Tempat Alat Tulis	Rp20.000,00 – Rp50.000,00
8	Tempat Make Up	Rp20.000,00 – Rp100.000,00
9	Hiasan Teratai	Rp200.000,00 ±
10	Toples	Rp20.000,00 – Rp100.000,00
11	Tas Kecil	Rp30.000,00 – Rp100.000,00
12	Piring	Rp15.000,00 – Rp30.000,00
13	Keranjang	Rp20.000,00 – Rp50.000,00
14	Tempat Botol	Rp20.000,00 – Rp50.000,00

Seperti yang bisa dilihat dari tabel 5, kisaran harga produk-produk atau hasil kerajinan anyaman bambu oleh pengrajin di Desa Batu Bini ini berkisar dari yang termurah 15 ribu hingga termahal sekitar dua ratus ribuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengrajin bambu, adapun beberapa kendala yang ada pada para pengrajin yaitu

dimana masih kurangnya dalam hal promosi yang secara rutin ada, tenaga kerja yang terbatas, patokan harga yang terlalu rendah dari konsumen atau pembeli karena tidak sesuai dengan bahan baku dan tenaga, serta apabila disaat cuaca saat musim hujan (karena jadi susah untuk menjemur bahan atau bambu yang ingin dioleh/diproses).



Gambar 3. Macam-Macam Produk Hasil Anyaman Bambu

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat pada penelitian ini yaitu usaha kerajinan bambu di Desa Batu Bini Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan memiliki sumberdaya alam yang sangat berpotensi terlebih di bagian tanaman bambunya, Usaha Kerajinan Bambu Desa Batu Bini yang diprakarsai oleh ibu Normila dibentuk pada tahun 2019 hingga sekarang. Anggota pengrajin bambu Desa Batu Bini yang berjumlah 30 orang dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang dan laki-laki 2 orang. Produk hasil kerajinan bambu Desa Batu Bini ada Butah, Kipas, Lanjung, Bakul, Tempat Tissue, Tempat Barang, Tempat Alat Tulis, Tempat Make Up, Tempat Make Up, Toples, Tas Kecil, Piring, Keranjang, Tempat Botol. Jenis bambu yang dipakai untuk dijadikan bahan kerajinan anyaman bambu adalah jenis bambu tali.

Sistem pemasaran yang di pakai para pengrajin bambu di Desa Batu Bini ialah dengan cara menjual secara langsung dengan konsumen (secara langsung maupun online) dan ke pengepul untuk dilanjutkan dijual ke

pasar. Kisaran harga produk kerajinan bambu mulai dari 15ribu – 200ribuan. Kurangnya sosial media dalam bentuk promosi hasil kerajinan bambu ini menjadikan penjualan atau pemasaran masih kurang luas. Usaha kerajinan anyaman bambu memiliki dukungan dari pemerintah daerah setempat seperti Dari Dinas Perdagangan, KPH Hulu Sungai, Kepala desa, Pengepul, dan ibu camat serta ibu PKK lainnya yang turut membantu dalam memasarkan dan mempromosikan. Kendala pada pengrajin bambu yaitu masih kurangnya dalam hal promosi yang secara rutin ada, tenaga kerja yang terbatas, patokan harga yang terlalu rendah dari konsumen atau pembeli karena tidak sesuai dengan bahan baku dan tenaga, serta apabila disaat cuaca saat musim hujan (karena jadi susah untuk menjemur bahan atau bambu yang ingin dioleh/diproses).

Saran

Saran peneliti yaitu ditujukan untuk instansi pemerintah, agar diharapkan untuk memberi sarana bagi para pengrajin agar bisa menjaga dan melestarikan budaya indonesia terkhusus pada kerajinan anyaman bambu, dan diharapkan untuk memberikan wadah bagi para pengrajin bambu supaya hasil produk

karyanya dapat dipasarkan dengan lebih luas dan totalitas agar lebih terkenal dan dikenal oleh masyarakat luar daerah atau kota. Kepada pengajar atau pendidik kerajinan anyaman bambu agar bisa menambah kreatifitas dalam wawasan pengetahuan dan adanya upaya dalam dukungan melalui sosial media agar sistem pemasaran kerajinan desa Batu Bini dapat diperluas dan dikenal oleh banyak kalangan lagi. Pada peserta didiknya/anggota untuk selalu semangat dalam belajar dan memperbaharui kreatifitas desain produk kerajinan anyaman bambu agar hasil produknya dapat lebih bervariasi. Dalam mendapatkan strategi pemasaran yang tepat agar dapat dipelajari dan di lakukan agar bisa menarik minat para konsumen untuk membeli hasil produk kerajinan anyaman bambu.

Sriagustini, I., & Supriyani, T. (2021). Peningkatan Pemahaman Pengrajin Mengenai Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Setiap Tahap Pembuatan Kerajinan Anyaman Bambu. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(5), 2360-2372.

Widnyana, K. (2012). Bambu dengan berbagai manfaatnya. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 8(1), 1-10

DAFTAR PUSTAKA

Bahrial, D. A. (2020). Kerajinan Anyaman Bambu Di Desa Loyok, Sikur, Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 10(3), 147-154.

Danaatmaja, O. 2009. Bambu, Tanaman Tradisional Yang Terlupakan.http://www.freelists.org/post/nasional_list (diakses tanggal 14 Oktober 2009).

Markus, 2009. Tanaman Bambu (Potensi Yang Belum Dikembangkan). Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru.

Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif (Edisi Revisi). Cetakan kedua puluh satu. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung Remaja Rosdakarya, 2007.

Narno. (2018). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Perajin Bambu Di Desa Sirkandi Purwareja Klampok Banjarnegara. *UJPPMUMP*, 2(2), 309–317.

Setiawaty, E. dan Masyamah, 2006. Analisis Pemanfaatan Bambu Dalam Industri Dan Kerajinan Ditinjau Dari Aspek Sifat Fisik Dan Mekanik Dan Prospeknya Di Masa Yang Akan Datang. *Warta Balai Industri Banjarbaru*, Vol. XXI., No. 1, Edisi Juni 2006, Balai Riset dan Standardisasi Industri. Banjarbaru.